

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra dianggap sebagai hasil aktivitas penulis yang sering dikaitkan dengan gejala-gejala kejiwaan, seperti obsesi kontemplasi, kompensasi, sublimasi, bahkan sebagai neurosis (Ratna, 2004:62). Menurut Werren & Wellek (1995:11), sastra merupakan suatu karya seni, karya kreatif manusia yang mengandung nilai estetik. Sebagai wujud seni budaya, sastra memiliki dunia tersendiri yang merupakan pengewajataan kehidupan sebagai hasil pengamatan sastrawan terhadap kehidupan keluarganya. Objek kajian mereka tidak jauh dari para tokoh dan penokohan yang terdapat dalam karya-karya sastra tersebut. Tak jarang para tokoh ini menampilkan berbagai watak dan perilaku/karakter yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik yang telah dialami oleh manusia didalam kehidupan nyata. Pengkajian aspek kejiwaan dalam diri manusia dapat menggunakan bantuan ilmu pengetahuan, salah satunya dengan ilmu pengetahuan psikologi.

Manusia di dunia ini dilahirkan berbeda antara satu dengan yang lain. Semua orang memiliki keunikan masing-masing dan mereka mempunyai karakter mereka sendiri. Setiap orang memiliki sifat, sikap, dan kepribadian mereka masing-masing, itulah yang membuat manusia berbeda terhadap satu sama lain. Kepribadian biasanya mengacu pada kekhasan pola tingkah laku, bahwa setiap karakteristik seseorang beradaptasi pada lingkungan kehidupan mereka. Manusia tumbuh dan berkembang, mereka selalu berubah-ubah karena lingkungan hidup dan komunikasi sosial mereka. Subjektivitas seseorang tidak dapat dilepaskan dari konteks masyarakat dimana dia tinggal dan bersosialisasi. Proses penyesuaian diri manusia terhadap lingkungannya tidak terlepas dari masalah dan hambatan. Masing-masing individu memiliki cara untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi. Ada individu yang menghindari masalah atau hambatan mereka, ada juga individu yang mengatasi hambatan dan menyelesaikan masalahnya secara langsung. Dalam upaya mengatasi masalah yang dihadapinya, terkadang individu merasa tertekan, stress, cemas dan mengalami

konflik. Saat itulah sebagian individu berupaya menguranginya dengan cara melakukan mekanisme pertahanan diri baik secara sadar maupun tidak. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa mekanisme pertahanan individu berkaitan dengan proses penyesuaian diri yang dilakukan individu tersebut.

Dalam bermasyarakat biasanya terjadi peristiwa-peristiwa manusiawi yang seru, sensasional, dan berkaitan satu sama lain sehingga menyebabkan konflik-konflik yang kompleks. Pada dasarnya, setiap manusia mempunyai karakter sendiri-sendiri dan sifat manusia sebagai makhluk sosial, sehingga terjadilah interaksi antara individu-individu tersebut yang menimbulkan suatu persinggungan atau konflik. Konflik merupakan suatu konsekuensi dari komunikasi yang buruk, salah pengertian, dan kesalahan perhitungan terhadap proses-proses lain yang tidak disadari. Dalam karya sastra, konflik batin dianggap sebagai suatu pertentangan atau ketegangan yang terjadi antara dua kekuatan. Pertentangan ini terjadi di dalam diri satu tokoh maupun dua tokoh, bahkan terjadi antar kelompok. Aspek kejiwaan biasanya ditampilkan melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya fiksi tersebut, sehingga untuk mengetahui atau mempelajari tingkah laku tokoh-tokoh dalam karya sastra diperlukannya pengetahuan tentang psikologi. Konflik batin dialami manusia dengan dirinya sendiri atau permasalahan intern. . Konflik batin ini muncul ketika ada suatu hal yang terjadi akibat pertentangan antara dua keinginan yang muncul pada saat bersamaan. Konflik batin dimunculkan dalam karya sastra untuk menentukan kualitas, intensitas, dan kemenarikan suatu karya. Konflik dalam karya fiksi bisa dicari, ditemukan, diimajinasikan, dan dikembangkan berdasarkan konflik yang dapat ditemui di dunia nyata. Konflik tersebut dapat terjadi secara bersamaan karena erat hubungannya dengan manusia yang disebut sebagai tokoh dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2007:124).

Woodwoth dan Marquis mendefinisikan psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku atas psikis individu dalam hubungannya dengan lingkungan (dunia) di sekitarnya (Sumanto, 1990:1). Psikologi sastra merupakan sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Endaswara, 2008:16). Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama

halnya dengan mempelajari dari sisi dalam. Mungkin aspek ‘dalam’ ini yang acap kali bersifat subjektif, yang membuar para pemerhati sastra menganggapnya berat. Sesungguhnya belajar psikologi sastra itu sangat indah, karena kita dapat memahami sisi kedalaman jiwa manusia, jelas amat luas dan amat dalam. Makna interpretatif terbuka lebar. (Endaswara, 2008:14). Penelitian psikologi sastra menduduki peran penting dalam pemahaman karena adanya beberapa kelebihan seperti : pentingnya psikologi untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan, dengan pendekatan psikologi sastra dapat memberikan umpan balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan, dan penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis. Sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan, karena keduanya memiliki pengaruh terhadap suatu kehidupan. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk social. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Oleh karena itu, pendekatan psikologi sangat penting perannya dalam penelitian sastra. Dengan demikian, kajian psikologi sastra merupakan penelitian sastra yang memanfaatkan teori-teori kejiwaan untuk mengetahui tokoh-tokoh dalam karya, perilaku pengarang, bahkan perilaku sosial pembaca. Seperti halnya, penelitian dari Gisela (2015) yang berjudul Karakteristik dan Permasalahan Psikologis Tokoh Utama Harry dalam Roman ‘*Der Steppenwolf*’ karya Hermann Hesse: Pendekatan Psikoanalisis. Penelitian ini membahas tentang mempelajari karakteristik dan permasalahan psikologis yang dialami oleh tokoh Harry beserta upaya yang dilakukan oleh tokoh tersebut dalam menyelesaikan permasalahan psikologisnya.

Novel yang berjudul *Demian* ini menarik untuk dikaji secara psikologi sastra karena memiliki gambaran psikologis yang menonjol. Tokoh utama dalam novel *Demian* yaitu Sinclair banyak mengalami berbagai permasalahan secara terus-menerus yang membuatnya berusaha untuk keluar dari ketidaknyamanan tersebut. Novel ini mengisahkan tentang perjalanan seorang laki-laki mencari jati dirinya dari ia berumur 10 tahun sampai ia dewasa. Tokoh-tokoh dalam novel ini menampilkan berbagai watak dan perilaku yang berkaitan dengan kejiwaan dan pengalaman

psikologis. Tokoh yang paling menonjol dalam novel *Demian* ini ialah Emil Sinclair. Konflik batin yang dialami oleh tokoh Emil Sinclair dalam menentukan jati dirinya sangat berkaitan erat dengan teori psikoanalisis. Elemen ego yang merasa terancam karena kecemasan terhadap permasalahan yang dihadapinya menimbulkan berbagai perilaku psikologis. Gambaran psikologis yang dialami oleh tokoh Emil Sinclair dalam novel ini, menimbulkan rasa keingintahuan peneliti untuk mendalami lebih jauh karakteristik dan permasalahan psikologis yang dialami oleh tokoh tersebut serta upaya-upaya apa saja yang dilakukan Sinclair untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya. Untuk menganalisis novel *Demian* ini, menggunakan tinjauan psikologi sastra sebagai landasan teori.

B. Rumusan Masalah

Ada tiga rumusan masalah yang sesuai dengan uraian diatas.

1. Bagaimanakah struktur novel *Demian* karya Herman Hesse?
2. Bagaimanakah wujud konflik batin yang dialami oleh tokoh dalam novel *Demian* karya Herman Hesse?
3. Bagaimana relevansi hasil penelitian dalam pembelajaran sastra di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Ada tiga tujuan yang dapat dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan struktur novel *Demian* karya Herman Hesse.
2. Mendeskripsikan wujud konflik batin yang dialami oleh tokoh dalam novel *Demian* karya Herman Hesse.
3. Mendeskripsikan relevansi hasil penelitian dalam pembelajaran sastra di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan guna mendapatkan manfaat. manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Memudahkan pembaca untuk memahami kajian psikologi sastra konflik batin pada novel *Demian* karya Herman Hesse.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memperluas pengetahuan pembacasastra Indonesia terhadap kajian Psikologi Sastra khususnya psikologi sastra pada novel *Demian* karya Herman Hesse.
- b. Dapat menambah referensi penelitian karya sastra di Indonesia dan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan penelitian.

E. Sitematika Penulisan

Sistematika penulisan dapat memberikan gambaran mengenai langkah-langkah penelitian, sekaligus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

- Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II Tinjauan pustaka, meliputi landasan teori dan penelitian yang relevan.
- Bab III Metode penelitian, meliputi jenis dan desain penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.
- Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, meliputi deskripsi struktur novel *Demian: The Story of Emil Sinclair's Youth* karya Herman Hesse, konflik batin tokoh dalam novel, dan relevansi hasil penelitian sebagai bahan ajar sastra di SMA.
- Bab V Penutup, meliputi simpulan, relevansi hasil penelitian dalam pembelajaran dan saran. Bagian akhir skripsi ini dipaparkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.